

**TRADISI *MANGAMPO WE'RE* PADA RITUAL KESYUKURAN DALAM  
PRESPEKTIF AL-QUR'AN DI KELURAHAN UNYI KAB. BONE  
(KAJIAN *LIVING QUR'AN*)**

**Muh. Tahir**

muhamadtahir141@gmail.com

**Abstrak**

Tradisi mengampo were' merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis di Kelurahan Unyi yang diwariskan secara turun-temurun sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat rezeki, keselamatan, atau keberhasilan tertentu. Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai religius melalui doa bersama dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tetapi juga nilai sosial berupa penguatan solidaritas dan silaturahmi antarwarga. Namun, modernisasi dan pergeseran nilai budaya menimbulkan tantangan bagi pelestarian tradisi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan, nilai-nilai yang terkandung, serta relevansi tradisi mengampo were' di Kelurahan Unyi dalam kehidupan masyarakat modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mengampo were' di Kelurahan Unyi masih dilaksanakan secara rutin pada momen-momen tertentu seperti panen raya, kelahiran, kesembuhan, atau keberhasilan lainnya. Nilai-nilai yang terkandung meliputi nilai religius, sosial, budaya, dan ekonomi. Meskipun terjadi beberapa penyederhanaan dalam prosesi pelaksanaan, masyarakat tetap berupaya mempertahankan makna filosofisnya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tradisi mengampo were' di Kelurahan Unyi memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya lokal sekaligus memperkuat kohesi sosial. Pelestariannya memerlukan dukungan generasi muda dan adaptasi kreatif agar tetap relevan di tengah perubahan sosial.

**Kata Kunci:** mengampo were', kearifan lokal, Bugis, Kelurahan Unyi, tradisi kesyukuran

*Abstract*

The tradition of "mengampo were" (were-gathering) is a form of local wisdom of the Bugis community in Unyi Village, passed down through generations as an expression of gratitude to Allah SWT for blessings, safety, or certain successes. This tradition not only contains religious values through communal prayer and recitation of verses from the Quran, but also social values through strengthening solidarity and fostering relationships among residents. However, modernization and shifting cultural values pose challenges to the preservation of this tradition.

This study aims to describe the implementation, values, and relevance of the "mengampo were" tradition in Unyi Village to modern society. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation.

The results indicate that the "mengampo were" tradition in Unyi Village is still routinely performed at certain moments such as a bumper harvest, a birth, a healing, or other successes. The values it embodies encompass religious, social, cultural, and economic values. Despite some simplifications in the ritual, the community strives to maintain its philosophical significance.

The conclusion of this study is that the mengampo were' tradition in Unyi Village plays a crucial role in maintaining local cultural identity while strengthening social cohesion. Its preservation requires support from the younger generation and creative adaptation to remain relevant amidst social change.

Keywords: mengampo were', local wisdom, Bugis, Unyi Village, thanksgiving tradition.

## A PENDAHULUAN

Indonesia memiliki populasi yang bervariasi yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, budaya, dan agama. Tradisi unik masing-masing kelompok etnis membedakan mereka, mewakili identitas kedaerahan dan etnis mereka serta menjadi ciri khas eksklusif yang tidak dimiliki kelompok lain. Tradisi individu ini secara signifikan memperkaya keragaman negara.

Suku yang dominan di Pulau Sulawesi adalah suku Bugis dan suku ini bermukim di 11 kabupaten di Sulawesi Selatan, antara lain kabupaten Pinrang, Pare-pare, Sidrap, Barru, Pangkep, Maros, Soppeng, Bone, Wajo, Sinjai, dan Bulukumba. Anggota suku Bugis tinggal di berbagai daerah seperti pesisir barat, dataran rendah, dataran tinggi, dan pesisir timur Sulawesi Selatan.

Suku Bugis merupakan salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan yang kaya akan tradisi dan adat istiadat. Dalam kehidupan masyarakat Bugis, tradisi kesyukuran memegang peranan penting sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan anugerah yang diterima. Tradisi kesyukuran ini tidak hanya mencerminkan nilai spiritual, tetapi juga menjadi cerminan budaya kolektif masyarakat Bugis yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, gotong royong, dan keberagaman.

Salah satu keunikan tradisi Bugis terletak pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap praktik budayanya. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas serta jati diri masyarakat Bugis. Dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi, eksistensi tradisi Bugis menjadi tantangan tersendiri, baik dari sisi pelestarian maupun pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Kekayaan karya manusia tidak dapat disangkal lagi diwakili oleh kebudayaan. Hal ini tidak hanya dilihat sebagai ekspresi perilaku manusia yang terpuji selama hidup di dunia, mencakup bimbingan dari agama, seni, filsafat, dan

banyak lagi, tetapi juga dilihat sebagai representasi dari seluruh aspek kehidupan manusia, baik individu maupun kolektif.<sup>1</sup>

Berbicara mengenai Tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat dan memiliki keeratan satu dengan yang lain karena tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu, kelangsungan dimasa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan atau objektif dan subjektif yang diyakini dan dikerjakan sesuai dengan pemahaman masing-masing individu. Pada prosesnya Pewarisan Kebudayaan terlaksana dalam waktu yang sangat lama, generasi dan mengalami perubahan-perubahan ada yang punah ada yang menjelma dalam bentuk lain, ini merupakan perubahan kebudayaan dan perkembangan kebudayaan.

Berbagai bentuk tradisi kesyukuran Bugis dilaksanakan dalam berbagai momen penting, seperti setelah panen, kelahiran anak, pernikahan, naik rumah baru (*mappadandang* atau *maccera serta mengampo were*'), hingga pelaksanaan nazar atau niat tertentu. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga kini, meskipun telah mengalami berbagai adaptasi akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan zaman.

Sejarah mencatat bawa bone merupakan sala satu kerajaan besar di nusantara dimasa lampau. Dalam sejaranya, kerajaan bone didirikan oleh *manurunge rimatajang* pada tahun 1330.<sup>2</sup> Yang dimana bone memiliki banyak tradisi seperti adanya upacara-upacara penyajian kepada leluhur, sesaji pada penguasa laut, sesaji pada pohon yang dianggap keramat, dan kepada roh-roh setempat menunjukkan bahwa apa yang diyakini oleh masyarakat tradisional Bugis di masa itu memang masih menganut kepercayaan pendahulu-pendahulu mereka. Namun, setelah diterimanya Islam dalam masyarakat Bugis, banyak terjadi perubahan-perubahan terutama pada tingkat *ade*'' (adat) dan spiritualitas.

---

<sup>1</sup> C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick HALartoko, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal. 10.

<sup>2</sup> Joko darmawan, S., m.Si & Drs. Lanang anwarsono, M.Si *mengenal budaya nasional: kerajaan nusantara*, Erlangga, 2016 HAL.187

Pengamalan ajaran Islam oleh mayoritas masyarakat Bugis menganut pada paham mazhab Syafi'i, serta adat istiadat yang berlaku dan tidak bertentangan dengan syariat Islam itu sendiri. Salah satu adat atau tradisi yang tetap dipelihara secara berkesinambungan atau kontinuitas dalam kehidupan masyarakat adalah *mengampo were'* dalam peristiwa kesyukuran, yang hingga saat ini masih dilestarikan pada daerah kelurahan Unyi kab. Bone, terletak di provinsi Selatan Selatan.<sup>3</sup>

Pemahaman mendalam terhadap tradisi kesyukuran masyarakat Bugis sangat penting untuk menjaga kelestarian budaya lokal serta memperkaya wawasan tentang kearifan lokal bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kajian mengenai bentuk, makna, dan peran tradisi kesyukuran dalam kehidupan masyarakat Bugis menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Tradisi *mengampo were'* pada masyarakat Bugis yang terdapat di Kel. Unyi memiliki makna tersendiri bagi mereka, karena *mengampo were'* merupakan adat istiadat atau tradisi yang telah melekat dan menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Menurut beberapa informan masyarakat setempat, *mengampo were'* sebagai tanda kesyukuran dapat bermakna sebagai berikut:

- (a). sebagai do'a,
- (b). sebagai penghambaan diri ke sang pencipta,
- (c). sebagai pengingat dari perbuatan,
- (d). hubungan silaturahmi,
- (e). sebagai tanda kesyukuran<sup>4</sup>.

Ma'ruf menjelaskan bahwa ritual-ritual tersebut memiliki fungsi ganda: Spiritual: sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan rasa bakti kepada leluhur. Sosial: memperkuat solidaritas masyarakat, membangun keterikatan sosial, dan mewujudkan harmoni komunal.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan HAL. Laupe, selaku ketua kampung Unyi pada tanggal 7 Juni 2024, Pukul 14.43 WITA.

<sup>4</sup> Wawancara dengan HAL. Laupe, selaku ketua kampung Unyi pada tanggal 7 Juni 2024, Pukul 14.43 WITA

Tradisi yang dikenal sebagai *mengampo were*’ adalah bentuk pengetahuan tradisional masyarakat Bugis yang diwariskan turun-temurun sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas hal-hal seperti makanan, keselamatan, atau pencapaian. Tradisi ini dilakukan melalui doa bersama, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan berbagi makanan dengan masyarakat sekitar. Meskipun memiliki makna religius yang kuat, tradisi ini juga membantu mempersatukan masyarakat, membangun persahabatan, dan menjaga persatuan komunitas.

Namun seiring berjalannya waktu, tradisi ini menghadapi beberapa masalah. Seiring perubahan masyarakat, generasi muda kurang memahami makna mendalam dari *mengampo were*’. Dalam beberapa kasus, tradisi ini hanya dilakukan secara asal-asalan tanpa benar-benar memahami nilai-nilai agama dan sosial di baliknya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tradisi ini akan kehilangan makna dan kualitas aslinya.

Ketika tradisi *mengampo were*’ ini dilihat dari segi normatifnya maka akan terlihat bahwa tradisi ini sebagai sebuah kebiasaan yang masih menganut paham agama terdahulu sebelum islam masuk di tanah Bugis, dikarenakan agama terdahulu terkhususnya Kabupaten Bone itu raja pertamanya adalah seorang biksu (*Bissu*’), dan tradisi *mengampo were*’ ini bisa dikatakan sebagai tradisi yang sudah tidak bisa dipisahkan dari kegiatan dan kebiasaan masyarakat bugis dan itu juga bisa dilihat dari firman Allah QS. al-Baqarah 2:170;

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

Terjemah;

“Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami....”

Masyarakat suku Bugis memang masih banyak yang kental akan tradisi nenek moyang mereka dan ada juga yang sudah berakulturasi yang dimana kegiatan ini masih banyak dilakukan tanpa ada syarat yang menyimpang dalam syariat agama islam.

Ada satu yang menarik dari tradisi *mengampo were*' di Unyi bahwa ritual *mengampo were*' dilaksanakan hampir pada tiap kegiatan adat masyarakat. Seperti saja, saat setelah panen padi atau telah menikmati hasil produksi pertanian lainnya, maka ritual *mengampo were*' dilaksanakan sebagai bentuk kesyukuran atas limpahan rezeki dari Allah swt, begitu pula pada hal tertentu seperti membeli kendaraan baru, adat pernikahan dan juga aqiqah. Pelaksanaan *mengampo were*' dilaksanakan oleh hampir tiap keluarga. Masyarakat Bugis di Unyi masih rutin melaksanakan tradisi seperti ini hingga sekarang. Daya tarik praktik *mengampo were*' membuktikan bahwa kekuatan tradisi ini mengakar dalam pemahaman dan keyakinan masyarakat.

Tradisi *Mengampo were*' menggambarkan kedalaman nilai spiritual dan ketaatan masyarakat Bugis terhadap kekuatan yang transenden, serta erat kaitannya dengan sistem kepercayaan lokal dan nilai-nilai adat. Meskipun terdengar sangat tradisional, praktik ini masih ditemukan di beberapa wilayah pedesaan dan dianggap memiliki nilai penting dalam menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual.

Belum banyak penelitian yang menjelaskan secara tuntas tradisi *mengampo*, terutama terkait sejarahnya, bagaimana praktiknya, dan betapa pentingnya tradisi ini saat ini. Penting untuk mempelajari tradisi ini secara mendalam agar tetap relevan di dunia saat ini, tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya.

Menelaah tradisi *mengampo were*' membantu kita memahami makna mendalam budaya Bugis. Ini juga memberi kita ide tentang cara menghidupkan kembali dan melestarikan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius, sosial, dan budaya *mengampo* dapat tetap kokoh meskipun masyarakat berubah.

Secara teologis, tradisi ini mengandung gagasan tawakkal, yang berarti menyerahkan kendali atas hasil dan masa depan kepada Allah SWT setelah melakukan apa yang mungkin. Doa-doa tersebut tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga bersama-sama dengan seluruh komunitas, menunjukkan rasa persatuan dan mendoakan kebahagiaan serta kebaikan bagi semua orang dalam kelompok.

Melalui kajian ini, penting untuk menggali makna, fungsi sosial, serta posisi *Mengampo were* dalam konteks budaya Bugis modern. Penelitian ini juga menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan budaya takbenda, serta menumbuhkan kembali apresiasi terhadap tradisi-tradisi lokal yang memiliki nilai historis dan kearifan lokal yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut maka kelihatan urgensi untuk mengkaji relasi fungsional antara budaya lokal dengan syariat Islam pada masyarakat Bugis Unyi perspektif Living Qur'an sebagai upaya melestarikan tradisi masyarakat tanpa melabrak ajaran dan doktrin Islam secara universal. Kajian penulis lebih dan mengfokuskan pada suatu ritual yang dipraktikkan oleh masyarakat Bugis Unyi di Bone dengan parameter yang menempatkan praktik antropologi dan living Qur'an keberagaman sebagai sistem sosio-antropologis bukan sebagai doktrin normative. Islam untuk melihat apakah suatu ritual yang sudah mentradisi dalam kehidupan masyarakat sesuai atau bertentangan dengan prinsip dasar hukum Islam sebagai suatu hukum yang bersifat divine.

### **Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian *field research* dan pendekatan kualitatif deskriptif karena jenis penelitian ini sesuai dengan tema yang mereka pelajari dan karena data primer yang sangat penting. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan karena berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan makna simbolik dalam tradisi kesyukuran Bugis. Deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana pelaksanaan, tujuan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.<sup>5</sup>

## **B PEMBAHASAN**

### **1. Latar Belakang Munculnya Tradisi Mengampo were'**

---

<sup>5</sup> Ref. Meode: Sugiyono (2017) menyebutkan penelitian kualitatif deskriptif cocok untuk mengkaji fenomena sosial budaya secara mendalam dalam konteks natural.

Tradisi *Mengampo were'* berawal dari zaman kerajaan Bugis kuno seperti Bone dan Wajo. Pada masa itu, masyarakat petani Bugis memandang panen sebagai tanda berkah dari *Dewata Seuwae*, yang berarti Tuhan Yang Maha Esa.<sup>6</sup>

Tradisi Ucapan Syukur ini disebutkan dalam Lontara, naskah Bugis kuno, sebagai bagian dari *adatu panenni ulu ada*, yang merujuk pada praktik mengucapkan terima kasih kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang telah dikumpulkan.<sup>7</sup>

Tradisi *mengampo were'* muncul pada abad ke-17, Tradisi *mengampo were'* berasal dari dua kata: *mengampo were'* yang berarti menolak atau menjauhi, dan *were'* yang berarti berkah atau anugerah. Secara terminologis, *mengampo were'* berarti "melindungi atau menyambut berkah." Praktik ini dilakukan sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang telah diterima seseorang atau keluarga, seperti kelahiran bayi, panen yang sukses, kesembuhan dari penyakit, atau perlindungan selama perjalanan jauh.. Awalnya, tradisi ini hanya berupa persembahan tradisional kepada leluhur dan Dewa Seuwae. Namun, seiring waktu, tradisi ini menjadi lebih Islami, termasuk salat berjamaah, pembacaan doa khusus yang disebut tahlil dan maulid, serta pemberian uang kepada fakir miskin.<sup>8</sup> Jadi, tradisi ini berubah dari upacara animisme lama menjadi praktik keagamaan yang berfokus pada kepercayaan terhadap satu Tuhan dan menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

## ***B. Fungsi Dan Tujuan Tradisi Mengampo were'***

### ***1. Fungsi mengampo were'***

Tradisi *mengampo were'* merupakan salah satu bentuk ritual syukur bagi masyarakat Bugis, khususnya di Sulawesi Selatan. Tradisi ini memiliki nilai budaya dan spiritual yang mendalam. Berikut ini penjelasan fungsi dan tujuannya.

#### a) Fungsi Religius

---

<sup>6</sup> A. Ma'ruf. *Ritual Tradisional Bugis*. Makassar: Pustaka Timur, 2011, hlm. 67.

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 68.

<sup>8</sup> A.Z. Abidin. *Sejarah Kerajaan Bone*. Jakarta: Depdikbud, 1983. hlm. 135.

<sup>9</sup> M.S. Amir. *Islam dan Budaya Lokal Bugis*. Makassar: Alauddin Press, 2010 hlm. 90.

Fungsi religius tradisi ini tercermin dalam praktik doa bersama, yang merupakan inti dari praktiknya. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan. Melalui doa bersama, umat mengungkapkan harapan mereka akan keselamatan, berkah, dan perlindungan dalam hidup mereka. Fungsi ini memperkuat nilai-nilai keimanan dan menekankan peran Tuhan sebagai pusat kekuasaan dan penentu nasib manusia.

Fungsi tradisi berarti peran yang dimainkannya dan manfaat yang dibawanya bagi kehidupan suatu komunitas. Tradisi lebih dari sekadar sesuatu yang diwariskan dari generasi sebelumnya; tradisi juga membantu berbagi nilai-nilai, aturan, dan kepercayaan yang menjaga hubungan antarmanusia secara sosial dan spiritual. Tradisi membantu orang merasa terhubung dengan budaya mereka, menyatukan orang, dan mewariskan nilai-nilai penting dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>10</sup>

Pertama, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat, keselamatan, dan berkah yang diterima, baik itu hasil panen, kelahiran, kesembuhan, atau keberhasilan lainnya. Dalam Islam, rasa syukur (شكر) adalah pengakuan atas banyaknya nikmat yang dianugerahkan Allah SWT. Rasa syukur diungkapkan melalui tiga aspek: hati yang menyadari nikmat, perkataan yang mengagungkan Allah, dan perbuatan yang menunjukkan ketaatan.

Masyarakat Muslim, terutama di berbagai wilayah Indonesia seperti wilayah Bugis-Makassar, kerap menunjukkan rasa syukur mereka kepada Allah SWT atas berkah, keselamatan, dan kesejahteraan baik yang berkaitan dengan panen, kelahiran, kesembuhan, maupun pencapaian lainnya melalui ritual dan adat keagamaan maupun budaya. Ungkapan rasa syukur ini tidak hanya merupakan

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 112.

manifestasi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai wahana sosial yang mempererat hubungan antarwarga dan menjaga kerukunan dalam masyarakat. Tradisi ini juga memiliki dimensi sosial yang kuat karena menjadi ajang silaturahmi, memperkuat solidaritas, serta mewariskan nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi muda.

Tradisi *mengampo were*' dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kebaikan dan pertolongan yang telah diterima. Dalam masyarakat Bugis, masyarakat sering mengungkapkan rasa syukur ini secara bersama-sama melalui ritual-ritual khusus yang meliputi berdoa, memberikan sesaji, dan mengadakan prosesi adat.

Tradisi *mengampo were*' masih banyak tokoh-tokoh masyarakat bugis yang melakukan salah satunya tokoh masyarkat H. Tahang salah satu tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, beliau mengatakan:

“Tradisi ini merupakan salah satu cara kita untuk berdoa dan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita, seperti saat anak sembuh dari sakit atau saat hasil panen melimpah, ini biasa kami lakukan dengan proses adat.”<sup>11</sup>

Ritual ini menjadi simbolis bagi beberapa tokoh masyarakat yang masih percaya akan adat-adat tradisi *mengampo were*', dan ada pula sebagian masyarakat yang sudah meninggalkan adat ini atau ritual karena perbedaan pengetahuan.

Kedua, sebagai sarana doa bersama agar diberi keberkahan dan keselamatan ke depan. Dalam tradisi Bugis, kegiatan doa bersama ini merupakan bagian dari ritual *mengampo were*', yang merupakan doa untuk memohon keselamatan dan harapan baik dalam hidup. Kegiatan ini juga menunjukkan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan H. Tahang, toko masyarakat Bone, 25 Juli 2025

keyakinan bersama bahwa keselamatan dan keberuntungan datang dari usaha pribadi dan hubungan baik dengan Sang Pencipta.

Tradisi ini dipandang sebagai cara bagi masyarakat untuk berdoa bersama, memohon berkah dan keselamatan kepada Allah SWT dalam menghadapi masa depan. Doa bersama ini menunjukkan keinginan pribadi sekaligus persatuan dan dukungan yang terjalin di antara mereka.

Tokoh masyarakat H. Ali mengatakan bahwa dari tradisi *mengampo were*' itu juga sebagai bentuk doa;

”Kami biasanya melakukan tradisi ini untuk berdoa bersama sebagai bentuk kemasyarakatan. Kami memohon keberuntungan dan perlindungan untuk masa depan. Ini bukan hanya untuk kami, tetapi juga untuk keluarga kami dan seluruh desa/kampung.”<sup>12</sup>

Tradisi bukan hanya sekedar kegiatan yang menjadi sebuah simbol tapi dijadikan juga sebagai nilai sosial budaya yang mengajarkan tentang apa di peroleh di atas muka bumi, itu harus lebih dekat lagi dengan sang maha pemberi.

Ungkapan dari sarana doa ini melalui tradisi menurut puang H. Ali salah satu tokoh masyarakat mengatakan;

“Tradisi ini telah berubah menjadi cara bagi kita untuk berdoa, tempat setiap orang berkumpul untuk berbagi keinginan seperti memohon keselamatan, makanan, atau hal-hal baik dalam hidup”

Dalam masyarakat tradisional, kegiatan semacam ini bukan sekedar cara untuk mengungkapkan rasa syukur, tetapi juga praktik spiritual untuk memohon berkah dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dilakukan agar kehidupan selanjutnya dapat aman dan terbebas dari bahaya.

### **C. Tinjauan Al-Qur'an Tradisi Mengampo Were'**

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan H. Ali, toko masyarakat Bone, 25 Juli 2025

Tradisi *Mengampo Were* dalam masyarakat Bugis adalah kegiatan syukur berkelompok, yang sering diadakan setelah panen atau setelah mendapatkan berkah khusus. Dalam Islam, bersyukur dianggap sangat penting, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Jika dilihat dari sudut pandang ajaran Islam, tradisi ini membantu umat untuk menaati perintah Allah untuk bersyukur.

Islam memandang tradisi lokal sebagai bagian dari budaya yang dapat dipertahankan selama tidak bertentangan dengan keyakinan tauhid dan ajaran Syariat. Hal ini sejalan dengan prinsip kunci dalam hukum Islam yang disebut "*Al-'adah muhakkamah*", yang berarti adat istiadat dapat diterima selama tidak bertentangan dengan Syariat.<sup>13</sup>

Jika dianalisis, tradisi *Mengampo Were* mengandung beberapa nilai yang selaras dengan Al-Qur'an, antara lain:

a) Nilai Syukur

Dalam Islam, bersyukur merupakan salah satu perilaku utama yang Allah SWT perintahkan untuk diikuti umat Islam. Bersyukur berarti menyadari anugerah yang telah Allah berikan, memuji-Nya, dan memanfaatkan anugerah tersebut sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>14</sup>

Ayat yang mengandung kata syukur yang selaras dengan tradisi *mengampo were* surat Ibrahim ayat 7;

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنْ كَفَرْتُمْ وَلَئِنْ لَأَزِيدَنَّكُمْ شُكْرَتُمْ لَئِنْ رَبُّكُمْ تَادَنَ وَإِذْ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”<sup>15</sup>

<sup>13</sup> As-Suyuthi, *Al-Asybah wa al-Nazhair*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, hlm. 60.

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV, Beirut: Dar al-Fikr, 2005, hlm. 80.

<sup>15</sup> Al-Qur'an, QS. Ibrahim [14]: 7, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hlm 231.

Sejalan dengan QS. Ibrahim ayat 7, tradisi ini menjadi sarana kolektif untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan, Ayat ini menunjukkan bahwa bersyukur akan mendatangkan lebih banyak berkah. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk selalu bersyukur kepada Allah atas setiap nikmat, meskipun tampak sangat kecil. Bersyukur akan mendatangkan lebih banyak kebaikan dan berkah, tetapi tidak bersyukur dapat berujung pada keburukan.

Dalam sebuah wawancara, H. Laupe mengatakan bahwa tradisi *Mengampo Were'* dalam masyarakat Bugis pada dasarnya merupakan cara bagi masyarakat untuk bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan. Ia menekankan bahwa nilai-nilai tradisi ini selaras dengan ajaran Islam, asalkan upacaranya mengikuti kaidah Islam.

“Jika kita menilik Al-Qur'an, praktik *Mengampo Were'* sebenarnya sesuai dengan apa yang Tuhan inginkan bersyukur. Dalam Surat Ibrahim ayat 7, Tuhan berfirman bahwa jika kita bersyukur, kebaikan kita akan bertambah. Orang Bugis menunjukkan rasa syukur tidak hanya dengan berkumpul, tetapi juga dengan berkumpul, berdoa bersama, dan berbagi makanan serta beras yang kita *ampo* (tabur)itu juga bisa dimakan oleh hewan lainnya. Hal ini sangat baik karena membantu mereka bersyukur kepada Tuhan dan juga mendekatkan orang satu sama lain.”<sup>16</sup>

Beliau juga berpendapat bahwa ketika melaksanakan tradisi ini, hal terpenting yang harus dijaga adalah niat dan doa. Semua doa harus ditujukan hanya kepada Allah SWT, dan tidak boleh ada kepercayaan kepada berhala atau meminta pertolongan kepada selain Allah.

Melihat hal ini menegaskan adanya hubungan sebab-akibat antara rasa syukur dan bertambahnya nikmat, melalui tradisi masyarakat belajar bagaimana

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan salah satu tokoh adat kel.Unyi, H. Laupe tanggal 12 juni 2025

rasa syukur dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi orang tua dahulu tanpa menyalahi syariat agama dan juga tanpa membuang kebiasaan/adat yang diwariskan pada generasi ke generasi berikutnya.

Masyarakat bugis percaya bahwa apa yang diperoleh dari yang Allah berikan pada kita tersimpang hak orang lain dalam hasil harta itu, dalam sebuah wawancara, H. Tahang mengatakan bahwa;

”Betul, di kalangan masyarakat Bugis khususnya mereka yang taat pada ajaran Islam ada kepercayaan bahwa harta atau hasil yang kita terima dari nikmat Allah itu mencakup hak-hak orang lain di dalamnya.”<sup>17</sup>

Konsep ini sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang zakat, infak, dan sedekah, yang bersumber dari Al-Qur’an, misalnya:

۱۹ وَالْمَحْرُومِ لِّلْسَائِلِ حَقُّ أَمْوَالِهِمْ وَفِي

“Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta”.<sup>18</sup>

Bagi orang Bugis, kepercayaan ini membantu mereka mengembangkan nilai-nilai *sipakatau*, yang berarti memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, dan *sibawaki*, yang berarti saling membantu. Karena itu, ketika mereka mendapatkan berkah seperti panen yang baik, menangkap ikan dari laut, atau menghasilkan uang melalui perdagangan mereka membagikannya kepada keluarga, teman, atau orang yang membutuhkan.

Dalam kehidupan nyata, berbagi terjadi dengan berbagai cara:

- Mereka mungkin memberikan hadiah langsung, seperti beras, buah-buahan, atau ikan, kepada tetangga atau kerabat mereka.
- Mereka juga berkumpul dalam acara-acara khusus atau upacara keagamaan, seperti *mengampo were'*, di mana orang-orang berkumpul untuk memberi hadiah atau saling membantu.

<sup>17</sup> Wawancara dengan tokoh masyarakat Bone, tanggal 22 Juni 2025

<sup>18</sup>Al-Qur’an, QS. Az-Zariyat [51]: 19, Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019, hlm 521.

- Selain itu, mereka mungkin bersedekah dalam bentuk zakat atau infaq, baik melalui pengaturan formal maupun dengan memberikannya langsung kepada mereka yang membutuhkan.

Kata syukur bukan hanya tentang bertambahnya nikmat tapi bagaimana hasil yang di peroleh dari bentuk yang halal, pernyataan narasumber yang memberikan informasi tersebut mengatakan bahwa mengonsumsi makanan yang dibolehkan menurut syariat Islam sangat penting untuk menunjukkan rasa syukur yang tepat.

Konsep ini sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang rezeki yang halal dan jelas asalnya, yang bersumber dari Al-Qur'an, misalnya:

١٧٢ تَعْبُدُونَ إِلَهًا كُنْتُمْ إِنْ لِلَّهِ وَأَشْكُرُوا رَزَقَكُم مَّا طَيَّبْتُمْ مِنْ كُلِّوَا أَمَنُوا الَّذِينَ يُهَا يَا

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”<sup>19</sup>

Dalam hal *Mengampo Were'*, makanan yang disajikan harus berasal dari sumber yang dianggap sah dalam Islam, agar doa dan ungkapan syukur dapat diterima oleh Allah, menurut narasumber:

”Jika kita ingin bersyukur kepada Allah, itu harus dimulai dengan apa yang kita makan. Dalam Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Baqarah ayat 172, Allah memerintahkan kita untuk hanya makan apa yang halal dan bersih, baru kemudian bersyukur. Jadi, jika ada hidangan di *Mengampo Were'*, kita perlu memastikan sumbernya halal. Jika sumbernya tidak pasti atau tidak halal, bagaimana kita bisa benar-benar bersyukur?.”<sup>20</sup>

Narasumber yang memberikan informasi tersebut mengatakan bahwa mengonsumsi makanan halal sangat penting untuk menunjukkan rasa syukur yang

---

<sup>19</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah 172, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hlm 26.

<sup>20</sup> Wawancara dengan puan H. Ali tokoh masyarakat bone, tanggal 21 juni 2025

tulus. Dalam kasus Mengampo Were, makanan yang diberikan harus berasal dari sumber halal agar doa dan rasa syukur diterima oleh Allah.

Informan menyoroti tradisi Bugis yang sejalan dengan keyakinan Islam: mencari nafkah dengan cara yang halal mendatangkan rezeki dan rasa syukur. Praktik ini membantu menjaga masyarakat agar tidak terlibat dalam hal-hal yang tidak diperbolehkan.

”Orang tua kami sangat berhati-hati. Jika mereka ingin mengadakan acara syukuran seperti *Mengampo Were*’, mereka memastikan nasi, ikan, dan ayam berasal dari hasil jerih payah mereka sendiri atau dari tetangga yang menjalankan bisnis yang jujur. Mereka berpikir bahwa jika berkatnya bersih, maka syukur kami juga akan bersih.”<sup>21</sup>

Rezeki halal menjadi landasan spiritual yang mempermudah hadirnya rasa syukur, baik dalam ibadah individu maupun tradisi kolektif seperti *Mengampo Were*’. Tafsir al-Qurṭubī menyatakan bahwa mengonsumsi makanan halal merupakan syarat mutlak agar doa dan rasa syukur diterima oleh Allah.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, menyajikan hidangan yang berasal dari sumber halal selama Mengampo Were tidak hanya mengikuti kaidah fiqih, tetapi juga mendukung ajaran tauhid (keyakinan kepada satu Tuhan) dan memastikan bahwa rasa syukur yang dipanjatkan diri dikabulkan oleh Allah SWT.

Nilai syukur dari tradisi ini dapat terlihat yaitu nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial, tradisi *Mengampo Were*’ menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT dan membantu masyarakat untuk lebih dekat satu sama lain. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang bekerja sama untuk kebaikan bersama (*ta’āwun*). Dalam *Mengampo Were*’, ketika orang-orang menyiapkan makanan bersama,

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan puan Amma’tang tokoh masyarakat bone, tanggal 21 juni 2025

<sup>22</sup> al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Jilid II Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006, hlm. 121.

membantu acara, dan berbagi makanan dengan orang lain, hal ini menunjukkan semangat persaudaraan Islam. Hal ini membantu membangun ikatan dan dukungan yang kuat dalam komunitas Bugis.

Konsep ini sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang nilai kebersamaan dan solidaritas sosial, yang bersumber dari Al-Qur'an, misalnya

۱ بِالَّذِينَ يُكْذِبُ الَّذِينَ آرَاءَيْتَ

۲ الْيَتِيمَ يُدْعُ الَّذِي فَذَلِكَ

۳ الْمِسْكِينَ طَعَامٍ عَلَى يَحْضُ وَلَا

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin”.<sup>23</sup>

Ayat ini menunjukkan bagaimana rasa syukur dapat menjaga keberkahan tetap mengalir. *Mengampo Were'* memberi orang Bugis cara yang jelas untuk mengikuti aturan ini: dengan bersyukur melalui makan apa yang halal, memberi kebaikan kepada tetangga, dan membangun persahabatan yang kuat.

Gagasan dalam surat ini berlaku untuk *Mengampo Were'*, tempat makanan dan hasil pertanian dibagikan secara cuma-cuma kepada semua orang, termasuk mereka yang kurang beruntung. Praktik ini bukan hanya bagian dari tradisi budaya mereka, tetapi juga menunjukkan bagaimana ajaran Islam mendorong penghayatan iman kepada Allah dengan membantu sesama.

Menurut al-Tabari, kata al-mā'ūn berarti bantuan kecil apa pun yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan, perlengkapan rumah tangga, atau dukungan materi lainnya.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Mā'ūn; 1-3, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hlm. 602

<sup>24</sup> al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid XXIV Beirut: Dār al-Fikr, 2001, hlm. 667.

Sementara itu, al-Qurṭubī mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa doa atau ibadah yang tidak disertai kepedulian terhadap sesama tidak dihargai oleh Allah.<sup>25</sup>

Dalam praktik *Mengampo Were*’, prinsip ini terwujud ketika orang-orang membawa makanan, lauk, atau hidangan untuk dibagikan kepada orang lain, termasuk mereka yang kurang beruntung. Berbagi makanan ini menunjukkan bagaimana orang-orang menaati perintah Al-Qur'an untuk menyebarkan kebaikan, bahkan dalam hal-hal kecil. Karena itu, tradisi ini bukan hanya tentang budaya; tetapi juga menunjukkan bagaimana pengabdian spiritual kepada Tuhan (ibadah vertikal) dan kepedulian terhadap sesama (ibadah horizontal) dipraktikkan dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari.

Dan nilai yang lain terkandung dalam tradisi *mengampo were*’, doa bersama memiliki makna spiritual yang mendalam. Dari sudut pandang Islam, doa dianggap sebagai salah satu bentuk pengabdian tertinggi.

Konsep ini sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang zakat, infak, dan sedekah, yang bersumber dari Al-Qur'an, misalnya:

مِنهُ الْخَبِيثَاتِ تَيْمَمُوا وَلَا الْأَرْضِ مِّنْ لَّكُمْ أَخْرَجْنَا وَمِمَّا كَسَبْتُمْ مَا طَيَّبْتُمْ مِّنْ أَنْفُقُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
٢٦٧ حَمِيدٌ غَنَى اللَّهُ أَنْ وَعَلَّمُوا فِيهِ تَعْمَضُوا أَنْ إِلَّا بِأَخْذِيهِ وَأَسْتُمْ تَنْفِقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji”.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid XX Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006, hlm. 225.

<sup>26</sup> Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah 267, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hlm 45.

Penjelasan ayat;

Allah berfirman bahwa harta yang diberikan untuk bersedekah atau infaq harus berasal dari hal-hal yang halal dan baik (*tayyib*), baik dari keuntungan bisnis maupun dari hasil pertanian. Allah berfirman bahwa harta yang diberikan untuk bersedekah atau infaq harus berasal dari sumber yang baik dan halal, seperti keuntungan dari usaha atau hasil pertanian, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]:267. Gagasan ini sangat penting bagi tradisi Mengampo Were', di mana semua makanan dan bahan-bahan yang dibagikan kepada masyarakat harus berasal dari sumber yang diridhai Allah. Oleh karena itu, doa yang dipanjatkan oleh masyarakat lebih besar kemungkinannya untuk diterima, karena tidak tercampur dengan sesuatu yang haram. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad ﷺ, bahwa doa dari seseorang yang memakan makanan yang haram sulit untuk dikabulkan. Dari sudut pandang Islam, menggabungkan makanan yang halal, rasa syukur, dan kepedulian terhadap sesama menjadikan Mengampo Were' sebagai bentuk ibadah khusus yang mendatangkan pahala bagi pribadi dan memperkuat ikatan antar tetangga.

Ayat ini melarang orang menggunakan barang-barang yang buruk atau berkualitas buruk untuk bersedekah, menunjukkan bahwa memberi yang terbaik itu penting, bukan hanya apa yang tersisa. Ayat Al-Qur'an ini (QS. al-Baqarah [2]:267) mengingatkan kita untuk tidak menggunakan barang-barang yang buruk atau berkualitas rendah ketika memberi kepada orang lain. Ayat ini mengajarkan bahwa dalam memberi, kita harus memberikan yang terbaik, bukan hanya apa yang tersisa atau tidak lagi berguna. Dalam hal Mengampo Were', ini berarti bahwa makanan dan bahan-bahan yang dibagikan kepada tamu dan masyarakat harus segar, bersih, dan layak untuk dimakan. Memberikan yang terbaik menunjukkan kepedulian, rasa terima kasih, dan rasa hormat yang nyata bagi

mereka yang kita bantu. Selain itu, memberikan kualitas yang baik membantu membangun nilai-nilai komunitas yang kuat, karena menunjukkan kebaikan sejati dan menjaga martabat orang-orang tetap utuh. Jadi, praktik Mengampo Were' benar-benar mencerminkan ajaran Al-Qur'an untuk memberikan yang terbaik sebagai cara beribadah dan bersyukur kepada Allah.

**DAFTAR PUSTAKA**

*Al-Qur'an al-Karim*

Andy, Safria. *HAKEKAT TAFSIR SURAT AL-FATIHAH (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, di akses pada tgl 10 Juni 2024.*

Arikunto, Suharismi. *Dasar-Dasar Research*, Tarsoto: Bandung, 1995.

Bunga, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-2, PT. Raja grafindo Persada: Jakarta, 2003.

Hadari, Nawawi. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press: Yogyakarta, 1992.

<https://sulsel.bpk.go.id/profil-kabupaten-bone/>, Yang diakses pada pada tgl 18 juli 2024.

Humaeni, Ayatullah. dkk.. *Etnis Bugis di Banten*, LP2M IAIN SMH: Banten.

Lihat Christian Pelras, *The Bugis*, s, terj. Abdul Rahman Abu, et. al. *Manusia Bugis*, Cet. I; Nalar: Jakarta, 2006.

Margono, S.. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta: Jakarta, 2004.

Munawwir, Ahmad. *Warson Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: 1964.

Nasution, Harun “Adat” dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Media Dakwah: Jakarta, 1989.

Nasution. *Metode Research*, Bumi Aksara: Jakarta, 2006.

Nazir, Moh.. *Metode Penelitian*, Ghilmia Indonesia: Jakarta, 1988.

Peursen, C. A. Van. *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Kanisius: Yogyakarta, 1976.

Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Diva Prees: Yogyakarta, 2010.

Rakhmat, Jalaluddin. *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2000.

Riyono, A. dkk.. *Kamus Antropologi*, Akademik Pressindo: Jakarta, 1985.

- S., Joko Darmawan dan Lanang Anwarsono. *Mengenal Budaya Nasional: Kerajaan Nusantara*, Jakarta: Erlangga: 2016.
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1993,
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta: Bandung, 2014.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta: Bandung, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 2001.
- Wawancara dengan H. Laupe, selaku Tetua Kampong Unyi pada tanggal 7 Juni 2024, Pukul 14. 43 WITA.